

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menganalisis Cerpen

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi Lulus (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik di suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 yang menjelaskan bahwa kurikulum mencakup empat kompetensi; (1) kompetensi sikap siritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Terkait Cerita Pendek

KOMPETENSI INTI 3 (Kognitif)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

<p>metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>
--	---

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi di antaranya terdiri atas aspek pengetahuan sebagaimana yang tercantum dalam KI 3, serta aspek keterampilan yang terdapat dalam KI 4. Hal tersebut seiringan dengan topik yang akan dibahas oleh penulis pada pemaparan selanjutnya. Pada KI 3 (Kognitif) peserta didik diharapkan mampu memahami pengertian serta unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan rasa ingin tahunya, sementara KI 4 (Keterampilan) menuntut peserta didik untuk dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan cara merekonstruksi kembali sebuah cerita pendek dengan memerhatikan struktur serta unsur-unsur pembangun cerpen.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas XI

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai tujuan dari kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, serta ciri khas dari suatu topik pembelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik akan menjadi dasar pertimbangan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai penjabaran detail dari kompetensi inti, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Tabel Kompetensi Dasar Kelas XI

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

Berdasarkan tabel di atas, penulis tetapkan bahwa kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur pembangun cerita pendek yang dalam penelitian kali ini berfokus pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik antara lain meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

c. Indikator Pembelajaran Menganalisis Cerita Pendek

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perkembangan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan yang dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar 3.9 terkait kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* adalah sebagai berikut:

- 3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.2 Menjelaskan secara tepat alur yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.3 Menjelaskan secara tepat latar tempat yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.4 Menjelaskan secara tepat latar waktu yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.5 Menjelaskan secara tepat latar suasana yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.6 Menjelaskan secara tepat tokoh yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.7 Menjelaskan secara tepat penokohan yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.8 Menjelaskan secara tepat sudut pandang yang digunakan penulis dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.9 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang digunakan penulis dalam cerpen yang dibaca.
- 3.9.10 Menjelaskan secara tepat amanat yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang penting untuk dipahami dalam pembelajaran sastra. Cerita pendek dipandang sebagai karya sastra yang banyak ditulis hingga periode terakhir ini. Tarigan (1984:177) mengungkapkan,

Cerita pendek memiliki ciri-ciri yang khas dibanding prosa fiksi lainnya, di antaranya adalah: (1) singkat, padu, dan ringkas; (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan; (3) bahasanya efektif, sugestif, dan menarik perhatian; (4) mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan; (5) memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca; (6) mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih; (7) ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita; serta (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Hudson (dalam Waluyo, 2017:3) juga berpendapat bahwa cerita pendek adalah sebuah narasi yang sering digambarkan sebagai bacaan yang memerlukan satu atau dua jam untuk diselesaikan, sehingga perkembangan alur dan peristiwanya harus diruntut secara efektif. Hudson mengemukakan,

a short story is a prose narrative "requiring from half to one or two hours in perusal." Putting the same idea in to different phraseology, we may say that a short story is a story that can be easily read at a single sitting. Yet while the brevity thus specified is the most obvious characteristic of the kind of narrative in question, the evolution of the story in to a definite types has been accompanied by the development also of some fairly well-marked characteristics of organism. A true short story is not merely a novel on a reduced scale, or a digest in thorty pages of matter which would have been quite as effectively, or evem more effectively handled in three hundred.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumardjo (dalam Purba, 2010:50) juga mengemukakan bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dalam "sekali duduk", serta hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Mengeni

panjangnya, Ian Reid (dalam Waluyo, 2017:4) menyebutkan bahwa cerpen biasanya terdiri atas 1.600 sampai dengan 20.000 kata. Sementara Tasrif menyatakan bahwa panjang cerita pendek adalah antara 500 sampai dengan 32.000 kata.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Sebagai salah satu karya sastra yang lahir murni dari hasil imajinasi pengarang, Nurgiyantoro (2010:23) dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Prosa Fiksi* beranggapan bahwa cerita pendek ditopang oleh unsur-unsur pembangun yang terbagi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro mengemukakan, “Unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, *setting*/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhita (2018:32) juga mengemukakan bahwa sebuah cerita pendek muncul dari imajinasi pengarang berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya. Dengan kontemplasi dan kreativitasnya, pengarang mencipta karya yang memunculkan peristiwa kehidupan baru. Inilah yang menjadi penguat cerita pendek disebut sebagai jenis prosa fiksi atau cerita rekaan.

Suhita (2018:35) juga memaparkan bahwa unsur intrinsik (unsur dalam) secara faktual akan pembaca jumpai secara langsung pada saat membaca cerita pendek, sementara unsur ekstrinsik (unsur luar) merupakan pembangun karya yang bersumber

dari dalam diri pengarang. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah faktor sosial, budaya, keagamaan, dan latar belakang pengarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun cerpen adalah komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan berpengaruh besar dalam proses konstruksi sebuah cerpen baik dari dalam maupun luar.

1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek

a) Tema

Setiap prosa fiksi mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema merupakan masalah pokok atau gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra. Tema ditentukan lebih dulu oleh pengarang sebelum kegiatan menulis karya sastra dimulai. Masalah-masalah penjelas ditentukan kemudian oleh pengarang untuk mewujudkan tema. Oleh karena itu, tema berpeluang disempurnakan di tengah proses penciptaan cerita pendek.

Waluyo (2017:6) mengemukakan, “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan berulang kali, karena belum cukup jika dilakukan dengan sekali baca”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2017:7) juga mengungkapkan, “Tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah

komponen lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana”.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau sesuatu hal yang menjadi dasar sebuah cerita. Tema sering sulit dibedakan dengan amanat. Untuk membedakannya, penulis menarik pemahaman bahwa tema bersifat objektif, lugas, dan khusus, sedangkan amanat bersifat subjektif, kias, dan umum. Tema dikatakan objektif artinya semua pembaca diharapkan menafsirkan tema suatu cerita dengan tafsiran yang sama, sementara amanat bersifat subjektif karena penafsiran pembaca lazimnya berbeda-beda. Contohnya, tema roman *Siti Nurbaya* adalah kasih tak sampai, seperti pernyataan di bawah judul roman tersebut. Sedangkan amanatnya dapat bermacam-macam tergantung dari sudut pembaca menilai cerita tersebut. Jika ditinjau dari Datuk Maringgih, mungkin amanatnya adalah “Sebagai manusia hendaknya tidak egois dalam memaksakan kehendak”, dan sebagainya.

b) Alur

Alur atau plot sering disebut sebagai kerangka cerita, yaitu jalinan peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Menurut Kosasih (2014:120), “Alur merupakan rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”.

Lukman Ali (dalam Waluyo, 2017:8) juga menyatakan, “Plot merupakan sambung sinambungnya cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan menjelaskan mengapa sesuatu terjadi”. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Waluyo (2017:8) bahwa alur atau plot sering disebut kerangka cerita, yaitu cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.

Pada prinsipnya, terdapat tiga jenis alur, yakni (1) alur maju atau alur progresif, (2) alur mundur atau kilas balik, dan (3) alur campuran, yaitu pemakaian alur maju dan mundur sekaligus dalam satu cerita. Alur maju memiliki urutan peristiwa yang berurutan dari awal hingga akhir. Peristiwa-peristiwa penting yang berpengaruh terhadap perkembangan cerita dimasukkan dalam urutan waktu yang terstruktur. Contohnya alur pada cerita pendek *Penemuan* karya N.H. Dini serta *Tikus dan Manusia* karya Jakob Sumardjo.

Alur mundur biasanya dimulai dengan bagian akhir cerita, sebelum kemudian pengarang menceritakan awal mula peristiwa yang mengakibatkan terjadinya adegan yang berlangsung pada akhir cerita tersebut. Salah satu contoh cerpen yang menggunakan alur tersebut adalah *Bait Tanya Aleya* karya Meutia Geumala dan *21 Hari Untuk Gaza* karya W.D. Yoga.

Alur campuran di dalam suatu cerpen biasanya diawali dengan akhir peristiwa, kemudian berlanjut pada narasi kilas balik sang tokoh, dan diakhiri dengan kembalinya latar adegan cerpen tersebut pada akhir peristiwa yang terdapat di awal

cerita. Setelah itu *plot* terus maju mengikuti sikap atau tindakan sang tokoh. Contoh cerita pendek yang menggunakan alur campuran adalah *Gadis Kota Jerash* karya Sinta Yudisia. Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat yang diwujudkan oleh keterkaitan antar waktu dan kausal.

Terdapat beberapa tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:145) menyatakan bahwa tahapan peristiwa dalam suatu cerita terdiri atas tahap pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Pengenalan, merupakan tahap peristiwa dalam suatu cerita pendek yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Hal yang diperkenalkan pada bagian ini misalnya nama tokoh, asal, ciri fisik, dan sifatnya.
- 2) Konflik atau pertikaian, merupakan ketegangan atau pertentangan antar kepentingan dan kekuatan di dalam sebuah cerita pendek. Pertentangan ini dapat terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri, tokoh dengan tokoh lainnya, tokoh dengan masyarakat atau lingkungannya, tokoh dengan alam, atau bahkan antara tokoh dengan Tuhan. Konflik-konflik tersebut dipisahkan ke dalam cabang konflik batin dan konflik lahir.
- 3) Komplikasi atau rumit masalah, adalah bagian tengah alur cerita pendek yang berfungsi mengembangkan topik penyebab pertikaian. Dalam tahap ini, konflik menjadi semakin tajam oleh berbagai sebab dan kepentingan yang berbeda dari masing-masing tokoh.
- 4) Klimaks, adalah bagian alur cerita yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak permasalahan yang biasanya diikuti oleh titik balik.
- 5) Leraian, merupakan bagian struktur alur sesudah tercapainya klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi mulai menemukan titik terang ke arah penyelesaian.
- 6) Selesaian, adalah tahap akhir suatu cerita. Ada dua macam selesaian: tertutup dan terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang nasib tokohnya ditentukan secara langsung dan gamblang oleh pengarang. Selesaian

terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang nasib tokohnya diserahkan kepada imajinasi pembaca.

Selain tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Aminuddin, ada juga rangkaian tahapan menurut pendapat Kenney (dalam Waluyo, 2017:9) yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) *Exposition* atau eksposisi, yakni paparan awal cerita. Isi dari eksposisi antara lain informasi tentang tokoh sentral cerita, wataknya, tempat kejadiannya, serta hal-hal yang melatarbelakangi tokoh sehingga akan mempermudah pembaca untuk mengimajinasikan jalinan cerita sesudahnya. Panjang eksposisi di dalam sebuah cerpen biasanya hanya beberapa alinea.
- 2) *Inciting*, yakni momen dimulainya masalah dalam cerita. Pada tahap ini, akan muncul suatu ‘pemantik’ yang menimbulkan problema dan ketidakstabilan dalam hidup tokoh. Kenney menyebutnya sebagai “*the element of instability*”.
- 3) *Rising Action*, artinya konflik dalam cerita meningkat. Pada tahap ini, permasalahan tokoh menanjak dan bertambah jumlahnya.
- 4) *Complication*, menunjukkan konflik yang semakin rumit. Komplikasi merupakan jalan menuju klimaks atau puncak peristiwa. Jika komplikasi tidak memadai, maka konflik tidak akan meningkat dan kemungkinan untuk mencapai klimaks tidak tercapai. Oleh karena itu, penulis perlu mengontrol bagian komplikasi dengan teliti.
- 5) *Climax*, adalah puncak cerita atau puncak masalah, yaitu puncak dari segala kejadian di dalam cerpen dan merupakan jawaban dari semua konflik yang sudah mencapai batas maksimalnya, sehingga tidak mungkin dapat lebih rumit lagi.
- 6) *Falling Action*, merupakan bagian penyelesaian cerita yang dalam cerita-cerita modern biasanya tidak dikembangkan, namun dalam roman-roman tahun 1920-an bagian ini biasanya cukup panjang karena dijadikan wadah oleh pengarang untuk menuangkan nasihatnya kepada pembaca.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa alur atau plot cerita merupakan urutan atau tahapan kejadian yang menyambungkan setiap adegan dalam sebuah cerita pendek dari awal hingga akhir. Beberapa tahapan

menurut para ahli memiliki istilah yang berbeda, namun pada dasarnya mengacu pada pengertian yang sama.

c) **Latar**

Latar adalah tempat, waktu, dan situasi yang digambarkan oleh pengarang dengan tujuan untuk mendukung keseluruhan cerita. Terdapat 3 unsur penting pada latar cerita, yaitu: (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar situasi atau suasana. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa. Latar situasi mengacu pada perilaku atau suasana peristiwa.

Menurut Kosasih (2014:120), “Latar diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi jelas”. Sejalan dengan Kosasih, Riswandi dan Kusmini (2017:97) juga menyatakan, “Komponen latar atau *setting* sangat penting dan harus mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial”.

Menurut Waluyo (2017:19) latar tempat dalam cerita pendek dapat berkaitan dengan wilayah atau ruang, misalnya negara, provinsi, kota, desa, di dalam rumah, di jalan, di sawah, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerpen tersebut berlangsung, misalnya dulu, sekarang, tahun berapa, bulan apa, hari apa, jam berapa, pagi atau malam, dan seterusnya. Sementara latar suasana berfungsi memberikan dampak psikis, yakni mempertegas kondisi serta

situasi yang terjadi dalam suatu peristiwa agar diresapi oleh pembaca. Suasana tersebut dapat tergambarkan dalam sikap, jalan pikiran, prasangka, dan lain-lain.

Waluyo menegaskan bahwa fungsi tiga jenis latar di atas di antaranya adalah mempertegas watak pelaku, memberikan tekanan pada tema cerita, memperjelas tema yang disampaikan, metafora bagi situasi psikis pelaku, sebagai pemberi atmosfer atau kesan, serta memperkuat posisi *plot*. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan upaya pengadegan oleh pengarang yang memanfaatkan detail-detail di dalam suatu adegan atau kejadian.

d) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang berperan di dalam karya sastra. Cerita pendek bisa memiliki beberapa tokoh utama, namun biasanya hanya ada satu tokoh sentral. Meski demikian, setiap tokohnya tidak dapat berdiri sendiri. Bersama unsur intrinsik lain, tokoh berperan membangun cerita. Tokoh atau pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi juga pada benda, binatang, atau entitas seperti kebenaran, kematian, dan lainnya yang dapat dipersonifikasi seperti manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2014:118), “Setiap cerpen selalu memiliki tokoh. Seorang tokoh hadir dengan watak atau karakter tertentu, dan watak tersebut akan tergambar dari ucapan atau perilakunya. Tokoh bisa digambarkan langsung oleh pengarang atau diceritakan oleh tokoh lainnya”.

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:247) juga memaparkan, “Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Di samping itu Waluyo (2017:16) memaparkan tentang tokoh berdasarkan fungsinya yakni sebagai berikut.

“Berdasarkan fungsinya tokoh dapat digolongkan atas: (1) tokoh utama, (2) tokoh pembantu, dan (3) tokoh tambahan. Apabila terdapat lebih dari satu tokoh utama dalam sebuah cerpen, maka akan ada tokoh sentral yakni tokoh yang menjadi pusat cerita. Contohnya di dalam cerita Siti Nurbaya terdapat tiga tokoh utama yakni Siti Nurbaya, Samsul Bahri, dan Datuk Maringgih. Adanya beberapa tokoh utama ini akan memunculkan tokoh sentral yaitu Siti Nurbaya, karena keseluruhan cerita berpusat pada dia”.

Sedangkan tokoh berdasarkan pembagian perannya dipaparkan oleh Waluyo sebagai berikut.

“Berdasarkan perannya, tokoh terbagi menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban misi terwujudnya cerita sesuai tema atau amanat pengarang dan tindakannya sejalan dengan tema. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penentang tokoh protagonis dari tujuannya. Sedangkan tokoh tritagonis adalah tokoh pendukung protagonis dan antagonis”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa tokoh merupakan suatu entitas baik manusia, hewan, benda mati, atau lainnya yang memerankan adegan pada suatu cerpen dan digambarkan pola pikirnya, mentalitasnya, serta sudut pandangnya oleh pengarang menggunakan personifikasi atau lainnya.

e) Watak dan Perwatakan

Watak adalah ciri, sifat, sekaligus sikap yang dimiliki oleh tokoh dan menggambarkan dirinya secara keseluruhan. Watak juga biasa disebut sebagai karakter. Banyak yang menyamakan antara watak dengan perwatakan, namun Suhita dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Sastra Indonesia* menegaskan bahwa kedua unsur intrinsik tersebut tidaklah sama. Watak merupakan istilah untuk karakter tokoh, sementara perwatakan adalah cara kerja pengarang untuk menggambarkan watak tersebut dari dalam diri tokoh.

Menurut Kosasih (2014:118), “Perwatakan merupakan cara kerja pengarang untuk menggambarkan watak tokoh”. Kosasih menegaskan bahwa perwatakan dapat dilihat berdasarkan dimensi atau sudut pandang pengarang. Senada dengan pernyataan tersebut, Riswandi (2021:72) menjelaskan, “Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”.

Suhita dan Purwahida (2018:36) mengungkapkan tiga cara yang sering dilakukan pengarang untuk menggambarkan watak tokoh, yaitu sebagai berikut.

(1) Dimensi Fisiologis

Pengarang menggambarkan watak tokoh melalui ciri fisik, meliputi jenis kelamin, umur, ciri tubuh, ciri khas yang menonjol misalnya cacat jasmani, bentuk tubuh, raut wajah, ras, dan lain-lain. Pembaca akan mengasosiasikan ciri-ciri fisik tertentu sebagai gambaran sosok salah satu tokoh tanpa harus dijelaskan wataknya.

(2) Dimensi Psikologis

Pengarang menggambarkan keadaan psikis dan psikologis tokoh, meliputi kesukaan, kegemaran, temperamen, moral, ambisi, keadaan emosi, dan lain-lain.

(3) Dimensi Sosiologis

Pengarang menggambarkan keadaan dan hubungan sosial antartokoh, meliputi pekerjaan, jabatan, kelas sosial, suku bangsa, agama, ideologi, dan lain-lain.

Adapun beberapa cara memahami watak tokoh menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:131) di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dalam karya sastra khususnya cerita pendek, penokohan atau perwatakan adalah istilah bagi kegiatan pengarang memberikan gambaran-gambaran mengenai karakter tokoh. Penggambaran karakter ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengimajinasikan cara si tokoh dalam menangani situasi, tanggapannya atas suatu kejadian, serta sudut pandangnya terhadap permasalahan yang terjadi.

f) Sudut Pandang

Point of View atau sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk berperan dalam cerita karangannya. Aminudin (1995:90) memaparkan, “Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh/pelaku dalam cerita yang disampaikan”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Waluyo (2017:21) menambahkan, “Sudut pandang dapat bervariasi tergantung keinginan pengarang. Apakah ia ingin berperan sebagai orang pertama (juru cerita) ataukah sebagai orang ketiga serba tahu. Yang pertama dikatakan bergaya *akuan*, sedangkan yang kedua dinyatakan sebagai *diaan*”,

Seiringan dengan pernyataan dua ahli sebelumnya, Riswandi dan Kusmini (2018:78) menjelaskan secara terperinci sebagai berikut.

“...sudut pandang adalah beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita internal dan eksternal. Pencerita internal adalah pencerita yang hadir dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti *aku*. Sedangkan pencerita eksternal bersifat sebaliknya yakni berada di luar teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama”.

Semi (dalam Suhita dan Purwahida, 2018:36) berpendapat ada empat jenis cara pengisahan atau penempatan sudut pandang dalam suatu cerita, yaitu: (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga, serta (4) pengarang sebagai pemain dan narator.

Di sisi lain, Shipley (dalam Waluyo, 2018:21) menyebutkan adanya dua jenis sudut pandang, yakni “*internal point of view*” dan “*external point of view*”. Sudut pandang internal ada empat macam, yaitu: (1) tokoh pencerita; (2) pencerita menjadi

salah seorang pelaku; (3) sudut pandang akuan; (4) pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh *hero*. Sementara untuk sudut pandang gaya eksternal yaitu: (1) gaya diaan; (2) penampilan gagasan dari luar tokoh-tokohnya.

Dari beberapa pernyataan ahli tersebut terkait sudut pandang dalam cerita pendek, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa sudut pandang, di antaranya sudut pandang orang pertama yang biasanya ditandai dengan kata *aku*, *saya*, dan *kami*, serta sudut pandang orang kedua yang biasanya menyebut tokoh lain dengan sebutan *engkau*, *kamu*, atau *anda*, serta sudut pandang orang ketiga yang menyebut nama karena ia sendiri berada di luar teks.

g) Amanat

Di dalam proses penciptaan karya fiksi terutama cerpen, amanat dapat dipetik oleh pembaca setelah menyelesaikan keseluruhan teks. Tema berkaitan dengan pesan-pesan serta nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang nantinya dapat dijadikan teladan, baik yang patut dicontoh atau diikuti maupun yang tidak. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) tercatat, “Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”.

Senada dengan pengertian yang terdapat dalam KBBI tersebut, Kosasih (2014:123) juga menyatakan, “Amanat suatu cerpen berkaitan erat dengan temanya. Cerpen yang bertema ketuhanan akan memiliki amanat yang berkisar tentang

pentingnya bertakwa kepada Tuhan baik secara tersirat maupun tersurat, demikian pula cerpen bertema kasih sayang pasti memiliki makna yang tidak jauh dari pentingnnya kita menebar kasih sayang pada semua”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa amanat dalam suatu cerpen merupakan aspek yang cukup penting keberadaannya, karena sering menjadi tujuan awal pengarang membuat cerita pendek tersebut. Pesan-pesan pengarang yang disampaikan lewat cerpen bertujuan untuk memengaruhi pembaca dalam berpikir maupun bertindak.

h) Gaya Bahasa

Di dalam kesusastraan, terdapat gaya bahasa khusus yang digunakan oleh setiap pengarang dalam menulis karya sastranya. Gaya atau pembawaan dalam berbahasa tersebut tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan, lain halnya dengan tulisan yang termuat dalam buku non-fiksi. Gaya bahasa ini seringkali digunakan sebagai ciri khas setiap pengarang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:369), “Stile atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Pendapat ini diperkuat oleh Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2015:369) yang mengungkapkan, “Stile menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu”.

Nurgiyantoro (dalam Riswandi dan Kusmini, 2018:77) juga memaparkan secara lebih mendetail, “Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan”. Setiap pengarang memiliki gaya bercerita yang khas dan membuat karya mereka mudah dikenali oleh pembaca. Terdapat tiga unsur gaya bahasa yang biasa digunakan pengarang yakni sebagai berikut.

(1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan kepada pembaca sebagai upaya untuk menghasilkan ekspresi atau tanggapan yang ingin diperoleh. Kata yang dipilih bisa diambil dari kosakata non-formal, formal, atau dari bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan lainnya). Makna yang digunakan bisa beragam mulai dari denotasi (memiliki arti lugas, harfiah, dan mengandung fakta sebenarnya), atau konotasi (memiliki makna ganda atau arti tambahan).

Contoh diksi dengan makna denotatif:

*Ada total **dua ratus orang** yang hadir di ruangan itu.*

Contoh diksi dengan makna konotatif:

*Aku sudah tidak sanggup menghadapi **kepala batu** orang ini.*

(2) Citra atau Imaji

Citraan merupakan gambaran angan yang sengaja diciptakan oleh penulis dalam proses penceritaan momen, perilaku, atau kejadian dalam cerita pendek agar pembaca dapat lebih menghayati setiap detail peristiwanya. Riswandi dan Kusmini (2018:77) menyatakan, “Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera pembaca”. Panca indera yang dimaksud di antaranya adalah pengelihatian, pendengaraan, penciuman, rasa/taktil, perabaan, dan pencecap.

Contoh kalimat yang menggunakan citraan penciuman:

Tubuhnya beraroma mawar karena sepagian itu ia habiskan di kebun.

Contoh kalimat yang menggunakan citraan perabaan:

Sesuatu yang lembut dan hangat menyelubungi pundaknya. Ketika ia menoleh, ternyata kedua tangan Romi yang memasang jaket beludru di bahunya.

(3) Majas

Menurut Nurgiantoro (dalam Riswandi dan Kusmini, 2018:77), “Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias atau dengan kata lain maknanya tidak menunjukan pada makna harfiah”. Nurgiyantoro mengelompokkan majas menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

(a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan terbagi menjadi tiga yakni simile, metafora, dan personifikasi. Majas simile merupakan jenis majas yang digunakan untuk perbandingan langsung dan eksplisit. Simile biasanya digunakan untuk membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan tetapi sengaja kita anggap sama. Simile sering menggunakan kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *serupa*, dan *bagai*.

Metafora digunakan untuk membuat perbandingan antara dua hal atau benda yang menciptakan suatu kesan bahwa benda tersebut memiliki kesan mental walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Perbedaannya dengan simile yakni metafora tidak menggunakan penggunaan kata *seperti*, *ibarat*, dan lain-lain. Contoh kalimat yang mengandung metafora misalnya, "*Pria itu mata keranjang*" atau "*Perpustakaan ibarat jendela ilmu*".

Personifikasi adalah salah satu bagian dari majas perbandingan yang cara kerjanya memberi sifat-sifat manusia kepada benda mati. Majas personifikasi seolah memberi nyawa kepada benda-benda atau menganggap benda-benda sebagaimana manusia. Contoh penggunaan personifikasi misalnya, "*Tetesan hujan itu berkejar-kejaran ingin segera turun ke bumi*" atau "*Petir menggelegar marah di angkasa*".

(b) Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang di dalamnya terdapat unsur keterkaitan, pertalian, atau hubungan dekat antara makna sebenarnya yang dimaksud pengarang dengan teks yang secara konkret diungkapkan olehnya. Majas pertautan terbagi menjadi tiga, yaitu metonimia, sinekdok, dan hiperbola.

Tarigan (2013:121) mengemukakan, “Metonimia adalah jenis majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya”. Dengan kata lain, metonimia adalah jenis majas yang sering menyebutkan ciri khas suatu benda, orang, atau entitas tertentu untuk menggantikan penyebutan namanya secara langsung. Salah satu contoh penggunaan metonimia misalnya, “*Malam ini dia sengaja tidak minum Kapal Api*” (Kapal Api merujuk pada merek kopi lokal), “*Dia terbang naik Garuda tadi pagi*” (Garuda merujuk pada nama maskapai penerbangan).

Sinekdok merupakan gaya bahasa yang dapat digambarkan lewat istilah “satu untuk semua, semua untuk satu”. Sinekdok dapat digunakan dengan cara menyebutkan satu hal untuk mewakili keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk mewakili satu hal. Riswandi dan Kusmini (2018:78) berpendapat, “Sinekdok dapat dikatakan sebagai majas yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (pras prototo), atau mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan (totem profoto)”.

Contoh sinekdok pras prototo:

*Awan cerah di langit pertanda tidak akan turun hujan.
Takkan kusentuh dia walau seujung jari.*

Jika diperhatikan pada kalimat “*Awan cerah di langit pertanda takkan turun hujan*”, penggunaan kata awan mewakili keseluruhan langit di wilayah tersebut. Pada kalimat “*takkan kusentuh dia walau seujung jari*”, penggunaan jari mewakili keseluruhan fisik orang yang dimaksud.

Contoh sinekdok totem profoto:

*Aku suka bunga karena harumnya wangi.
Cara efektif membuat bayi tertidur adalah memutarakan musik klasik.*

Jika diperhatikan dengan seksama, pada kalimat “*aku suka bunga karena harumnya wangi*”, penggunaan kata bunga mewakili beberapa jenis bunga yang wanginya harum meskipun tidak setiap bunga berbau wangi. Pada kalimat “*Cara efektif membuat bayi tertidur adalah memutarakan musik klasik*”, penggunaan kata bayi dimaksudkan untuk mewakili sebagian besar bayi yang berhasil tidur ketika diputarakan musik klasik, meskipun kenyataannya tidak semua bayi dapat tertidur dengan cara tersebut.

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlah, ukuran, atau sifat dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan serta pengaruhnya. Sesuai dengan pernyataan Riswandi dan Kusmini (2018:78), “Cara kerja hiperbola adalah menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya”.

Contoh kalimat dengan penggunaan majas hiperbola misalnya, *“Wajahnya betul-betul rupawan, sangat cantik dan bersinar hingga bintang pun kalah terang darinya”*.

(c) Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang digunakan untuk menggambarkan dua kondisi, perilaku, atau kejadian yang saling bertentangan satu sama lain. Riswandi dan Kusmini (2018:78) berpendapat bahwa salah satu gaya bahasa yang termasuk ke dalam majas pertentangan adalah paradoks. Paradoks diciptakan lewat komparasi atau perbandingan antara dua hal yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh kalimat yang mengandung paradoks misalnya, *“Ia merasa sendiri di tengah berjubelnya ribuan manusia metropolitan”*.

c. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu jenis pendekatan yang menitikberatkan pada kepaduan antara semua unsur di dalam cerpen. Pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin mengenai fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur pembangun yang secara bersamaan dapat menjadi cara bagi peneliti untuk memahami keseluruhan karya sastra.

Menurut Djojuroto (2006:65) pendekatan struktural dinamakan juga dengan pendekatan objektif atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa pada dasarnya karya sastra adalah karya kreatif yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:94) mengemukakan,

“Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra”.

Riswandi dan Kusmini (2017:93-94) juga mengemukakan bahwa pendekatan struktural memiliki konsepsi dan kriteria sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan *isi* dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan *bentuk* adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

d. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Langkah merupakan sebutan lain dari tahapan. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan ketika hendak menganalisis sebuah karya sastra menggunakan pendekatan-pendekatan, termasuk pendekatan struktural. Abidin (2003:27) mengemukakan beberapa langkah kerja yang harus dilalui peneliti ketika menganalisis cerita pendek menggunakan pendekatan struktural, yakni sebagai berikut.

- 1) Peneliti harus betul-betul menguasai konsep dasar mengenai semua unsur intrinsik yang membangun struktur karya sastra.
- 2) Pembicaraan tentang tema harus didahulukan, sebab tema merupakan komponen pusat yang mengikat komponen lainnya.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.
- 4) Setelah menganalisis tema, peneliti menganalisis alur.
- 5) Peneliti harus memerhatikan konflik yang terjadi dalam sebuah karya sastra.
- 6) Selanjutnya analisis perwatakan atau penokohan dimulai dengan memperkenalkan perwatakan hingga kepada kedudukan dan fungsi perwatakan tersebut dalam karya sastra.
- 7) Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun estetika.
- 8) Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian.
- 10) Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.
- 11) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

Senada dengan pendapat di atas, Riswandi dan Kusmini (2017:95-96) mengemukakan bahwa metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, dan tentang nilai luhur. Tema seringkali tersembunyi dalam bentuk sehingga peneliti harus kritis membacanya.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti diperhatikan dalam melakukan pendekatan struktural karena sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran. Majid (2009:173) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”.

Senada dengan pendapat di atas, Pannen (dalam Prastowo, 2015:17) mengungkapkan, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta siswa dalam pembelajaran”. Di sisi lain, Hermawan dkk., (2017) mengemukakan,

“Bahan ajar merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa bahan ajar adalah kumpulan komponen tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru sebagai upaya proses pembelajaran. Bahan ajar yang telah diolah secara sistematis dapat memudahkan peserta didik untuk memahami suatu kompetensi inti atau kompetensi dasar secara utuh dan terpadu. Bahan ajar

dapat berupa informasi, alat, teks, atau apapun yang diperlukan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran. Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Secara teoretis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual.

Kemendikbud (2014:5) mengemukakan,

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemiluhan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, ideologi penggunanya; (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia”.

Di sisi lain, Depdiknas (2006:6-9) juga memaparkan,

Cakupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya yakni berupa aspek afektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotor. Selain jenis materi, cakupan bahan ajar ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman, dan kecukupan. Keluasan cakupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar. Kedalaman cakupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh guru. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadainya cakupan bahan ajar juga perlu diperhatikan.

Berkaitan dengan kegiatan pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru,

Depdiknas (2008:10-11) berpendapat,

Pengembangan suatu bahan ajar hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yakni: (a) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, memahami yang konkret untuk memahami abstrak; (b) Pengulangan akan memperkuat pemahaman; (c) Umpan balik positif akan memberikan penguatan

terhadap pemahaman peserta didik; (d) Motivasi belajar yang tinggi merupakan faktor penentu keberhasilan belajar; serta (e) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan paparan di atas dan dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) dan keterampilan harus disusun secara tertulis, sistematis dan komprehensif sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakannya sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran. Prastowo (2015:375) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

2) Jenis-jenis Bahan Ajar

Dikatakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Atas (Depdiknas, 2008:11) bahwa berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (*printed*) seperti buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto/gambar, hingga model/maket. Bahan ajar dengar (*audio*) dapat berupa kaset, radio, piringan hitam, atau *compact disk* audio. Selain keduanya, ada bahan ajar pandang dengar (*audio-visual*) seperti video dan film. Ada juga bahan ajar

multimedia interaktif seperti *cai (Computer Assisted Instruction)*, *compact disk (CD)*, dan bahan ajar berbasis web.

Prastowo (2015:40) mengatakan, “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif”. Seiringan dengan Prastowo, Hermawan dkk., (2017:5) juga berpendapat bahwa di dalam basis pembelajaran saat ini, bahan pembelajaran yang penting untuk dikembangkan lebih cenderung pada bahan pembelajaran berbentuk cetak. Bahan ajar cetak dapat ditampilkan lewat berbagai bentuk. Adapun bahan ajar jenis cetak yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

(a) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

(b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Isi buku dapat bervariasi misalnya, hasil penelitian, hasil observasi, aktualisasi pengalaman pribadi, autobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Sebelum menjadikan sebuah buku sebagai bahan ajar, guru harus menganalisis terlebih dahulu kesesuaian buku tersebut dengan tingkat pemahaman peserta didik.

(c) Modul

Modul merupakan satu unit program pembelajaran yang terencana, didesain guna membantu peserta didik mencapai tujuan pelatihan. Paket program pembelajaran yang bersifat *self-contained* (penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap), dan *self-instruction* (bahan pembelajaran mandiri yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara individu).

(d) Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Tugas yang diperintahkan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapainya. Keuntungan adanya lembar kerja peserta didik adalah untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sekaitan dengan uraian penjelasan tersebut maka sangat relevan jika teks cerita pendek yang telah penulis pilih untuk dianalisis dijadikan alternatif bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik.

b. Kriteria Bahan Ajar

Dalam proses penyusunan bahan ajar, guru harus menentukan bahan ajar yang memenuhi kriteria dan memiliki karakteristik yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik. Prastowo (2015:375) mengemukakan,

“Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar tidak salah dalam memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar”.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Muslich, 2010:292-312) bahan ajar yang berkualitas wajib memenuhi empat aspek kelayakan, yakni: (a) kelayakan isi materi, (b) kelayakan penyajian, (c) kelayakan bahasa, dan (d) kelayakan kegrafikan. Dalam hal kelayakan isi atau materi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yakni kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi, serta adanya materi pendukung lain. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Kosasih (2014:32) yang mengemukakan, “Sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) sah (*valid*), (b) kebermanfaatan (*significance*), (c) menarik minat (*interesting*), (d) konsisten atau ajeg, dan (e) adekuasi atau kecukupan”.

Di sisi lain, Abidin (2012:50) berpendapat bahwa dalam pemilihan bahan ajar minimalnya terdapat tiga kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan bahan ajar yang sesuai, yakni sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara karakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Sementara itu, Rahmanto (2005:27-32) mengemukakan, “Aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan bahan ajar sastra yaitu: aspek sudut bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan”.

Lebih jelasnya Rahmanto menguraikan aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa kata, tata bahasa, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek Psikologis

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

3) Latar Belakang Budaya

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai suatu hubungan erat dengan kehidupan peserta didik atau dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai, masyarakat, kepercayaan dan sebagainya.

Di sisi lain, Sawardi (dalam Jabrohim, 1999:175) mengungkapkan bahwa analisis kesesuaian teks cerita pendek dengan kriteria bahan ajar sastra juga dapat dilakukan dengan memerhatikan empat aspek yakni: (a) aspek pedagogi atau mendidik, (b) aspek estetika, (c) aspek psikologis, dan (d) aspek ideologis.

Pedagogi memiliki arti bersifat mendidik. Sebelum menyajikan sebuah cerpen sebagai bahan ajar materi sastra kepada peserta didik, guru harus memastikan terlebih dahulu bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen tersebut dapat mendorong peserta didik untuk meneladani hal-hal positif. Cerpen tersebut harus bisa menggugah rasa dan cipta peserta didik.

Aspek estetik adalah aspek keindahan yang dapat ditemukan dalam kebahasaan atau gaya penceritaan pengarang. Setiap karya sastra yang dijadikan bahan ajar tentu harus memiliki nilai keindahan yang disesuaikan dengan pemahaman peserta didik, agar keindahan tersebut dapat dipahami dengan baik.

Aspek psikologis berkaitan dengan psikis atau keadaan mental peserta didik. Untuk peserta didik tingkat SMA kelas XI yang pada umumnya berkisar antara 16-17

tahun, bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kematangan berpikir mereka.

Aspek ideologis merupakan salah satu kriteria penting yang harus ditelaah dalam setiap bahan ajar sastra. Guru harus mampu memastikan bahwa nilai-nilai, prinsip, serta teori yang terdapat di dalam bahan ajar sastra tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik harus selaras dan menambah keyakinan terhadap ideologi bangsa, contohnya keyakinan terhadap Tuhan, berbudi pekerti luhur, mendorong rasa kemanusiaan, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat dari Sawardi, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar sastra harus memiliki aspek yang mendidik terhadap peserta didik, dapat diterima secara psikologis, memiliki nilai estetik atau keindahan, serta selaras dengan ideologi Pancasila. Teori tersebut penulis jadikan sebagai acuan kriteria bahan ajar sastra dalam penelitian.

c. Kriteria Bahan Ajar di Sekolah

Prinsip yang terpenting dalam sebuah pembelajaran adalah bahwa bahan pembelajaran yang disajikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam pengajaran sastra, terciptanya suasana yang memadai dapat diwujudkan oleh seorang guru yang memiliki pengetahuan sastra yang memadai, sebab tingkat wawasan itulah yang akan menentukan kedalaman apresiasi seseorang.

Rahmanto (2005:33) mengemukakan bahwa kriteria bahan ajar sastra terdiri atas 3 aspek. Aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Di dalam aspek bahasa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, contohnya: gaya penceritaan pengarang, cara penulisan yang digunakan pengarang, ciri-ciri karya sastra pengarang, serta kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Di dalam aspek psikologi, pengelompokkan usia peserta didik menjadi acuan. Tahapan perkembangan psikologis anak tingkat sekolah dasar hingga menengah sebagai berikut.

- 1) Tahap Autistik (usia 8-9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, melainkan masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- 2) Tahap Romantik (usia 10-12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realita. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menggemari cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- 3) Tahap Realistik (usia 13-16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realita atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Sementara dalam aspek latar belakang budaya, hampir semua nilai-nilai kehidupan dan tradisi yang terdapat pada cerpen menjadi bahan pertimbangan mengenai cocok atau tidaknya teks cerpen tersebut untuk dijadikan materi bahan ajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilman Shafhan Jamil, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul skripsi “*Analisis Unsur-Unsur Pembangun Puisi Pada Buku Kumpulan Puisi Antarkota Antarpuisi Karya Beni Satryo dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi di SMA Kelas X*”.

Hasil penelitian Ilman Shafhan Jamil relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama meneliti teks sastra menggunakan pendekatan struktural. Perbedaannya terletak pada bahan ajar yang dipilih untuk diberikan kepada peserta didik dalam tingkatan tertentu. Penulis menganalisis teks cerita pendek sebagai bahan ajar untuk peserta didik kelas XI, sementara Ilman Shafhan Jamil menganalisis teks puisi sebagai bahan ajar untuk kelas X. Berdasarkan hasil penelitian dan uji coba kepada peserta didik, teks-teks puisi yang dianalisis oleh Ilman Shafhan Jamil terbukti layak digunakan sebagai bahan ajar untuk peserta didik kelas X karena sesuai dengan kriteria Kurikulum 2013.

C. Kerangka Konseptual

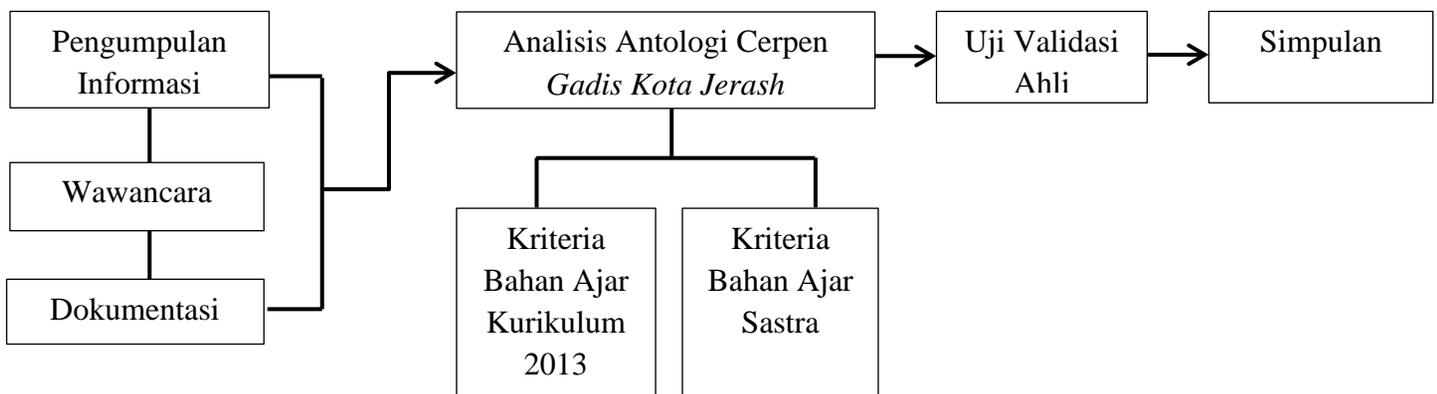
Heryadi (2010:27-28) mengemukakan,

“Seorang peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian tidak bertindak tanpa disertai dasar pijakan. Ia harus memiliki dasar pemikiran yang dibangun dari teori dan prinsip-prinsip yang sudah ada. Ia bertindak melaksanakan penelitian setelah dibangun pikirannya berdasarkan hasil kajian teoretis dan temuan-temuan empiris sehingga ia dapat melangkah dengan pasti”.

Berdasarkan anggapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka atau konsep berpikir harus dimiliki oleh seorang peneliti sebelum penelitiannya dilaksanakan. Kerangka konseptual merupakan rangkaian argumentasi logis yang bermanfaat untuk menghubungkan teori-teori dan hasil penelitian yang terpisah menjadi satu rangkaian utuh untuk kemudian dijadikan bahan hipotesis. Kerangka konseptual dapat disampaikan dalam bentuk naratif dengan disertai bagan atau *flow chart*. Peneliti menggunakan kerangka konseptual untuk menguraikan prosedur penelitiannya.

Menurut Heryadi, mengembangkan kerangka konseptual dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: mengkaji teori, membangun anggapan dasar, kemudian disusul oleh proses merumuskan hipotesis. Adapun bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



Penelitian ini diawali dengan pengumpulan informasi melalui wawancara tidak terstruktur bersama guru Bahasa Indonesia di beberapa SMA di wilayah Indramayu,

yakni SMA Negeri 1 Indramayu, SMA Negeri 1 Sindang, dan SMK Negeri 1 Indramayu. Melalui hasil wawancara dan dokumentasi, diperoleh kesimpulan mengenai dibutuhkannya variasi teks cerita pendek sebagai bahan ajar bagi peserta didik.

Terdapat anggapan dasar mengenai kriteria teks cerita pendek yang layak digunakan sebagai bahan ajar, antara lain sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
2. Teks cerita pendek merupakan bahan ajar yang ada di dalam Kurikulum 2013.
3. Teks cerita pendek dari buku kumpulan cerita pendek dapat dianalisis dan digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang pengarang serta isi kandungan cerpen, penulis memilih antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* sebagai subjek penelitian. Terdapat 17 cerita pendek dalam antologi tersebut, sehingga penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyaring sampel cerpen yang paling sesuai untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Cerita pendek yang akan dipilih sebagai sampel adalah cerita pendek yang memiliki unsur pembangun intrinsik yang sesuai menurut Kurikulum 2013 revisi, memenuhi kriteria bahan ajar sastra, serta memuat kurang dari 20.000 kata.

Cerpen yang memiliki kelengkapan unsur intrinsik berdasarkan Kurikulum 2013 revisi yakni cerpen yang mengandung seluruh aspek tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sementara cerpen yang dinilai

memenuhi kriteria bahan ajar sastra yakni cerpen yang mempunyai sejumlah aspek mulai dari pedagogi, estetis, psikologis, dan ideologi. Melalui proses penyeleksian, diperoleh empat cerpen yang dianggap cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar. Penulis mengimplementasikan hasil analisis tersebut ke dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik, kemudian melakukan uji validasi yang melibatkan peserta didik SMA Kelas XI.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah teks cerita pendek dari antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* memenuhi kriteria bahan ajar berdasarkan Kurikulum 2013?
2. Apakah teks cerita pendek dari antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* memenuhi kriteria bahan ajar sastra?
3. Bagaimana proses analisis teks cerita pendek dari antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI?